

MANUSIA TEOMORFIS
DALAM ANTROPOLOGI METAFISIS SEYYED HOSSEIN NASR

Disertasi ini dipertahankan pada
Sidang Terbuka Komisi
Program Pascasarjana,
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Sabtu, 8 Februari 2020

Mohammad Subhi
NIM: 0310108513
(Program Doktor)

Promotor : Prof. Dr. J. Sudarminta
Ko-promotor 1 : Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer
Ko-promotor 2 : Dr. Karlina Supelli

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
JAKARTA
2020

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterimakasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, pembimbing utama saya yang sudah seperti “ayah kedua” yang membimbing penyusunan disertasi secara telaten sekaligus memberi motivasi yang bermanfaat untuk memelihara optimisme; Kepada Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, pembimbing pendamping I yang merupakan *mursyid* intelektual saya sejak tingkat sarjana sampai doktoral. Dari beliau, saya banyak belajar tentang penggalian pemikiran yang dimulai dari istilah-istilah kunci; Kepada Dr. Karlina Supelli, pembimbing pendamping II, yang banyak memberi catatan-catatan kritis, menunjukkan ragam perspektif yang berguna dalam mempertajam analisa dalam penyempurnaan disertasi; Kepada Prof. Dr. Asep Usman Ismail, pakar sufisme, yang berkenan menguji dan mengulik konsep-konsep sufisme yang tertanam dalam pemikiran Nasr; Kepada Dr. Budhy Munawar-Rachman, senior di Paramadina yang menguji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam, yang menyoroti persoalan-persoalan mendasar filsafat manusia (antropologi metafisis) serta menunjukkan keterkaitan pemikiran Nasr dalam konteks keindonesiaan.

Kepada seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, terutama Thomas Hidyta Tjaya, Ph. D, sebagai Ketua STF Driyarkara, serta para dosen yang inspiratif terkhusus untuk Prof. Dr. M. Sastrapratedja, Dr. Herry Priyono, Prof. Dr. Dr. FX Budi Hardiman, Prof. Dr. A. Sudiarja, Prof. Dr. Alex Lanur; juga untuk Mbak Asih dan Mbak Retno yang banyak membantu persoalan administratif. Saya merasa beruntung menjadi “santri”, menjadi bagian keluarga besar STF Driyarkara yang diwarnai dinamika intelektual yang selalu hidup dan interaksi humanis di dalamnya. Untuk teman-teman angkatan: Petrus Bello (yang membantu pengadaan buku-buku referensi), Naya, Agus Sudibydo dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

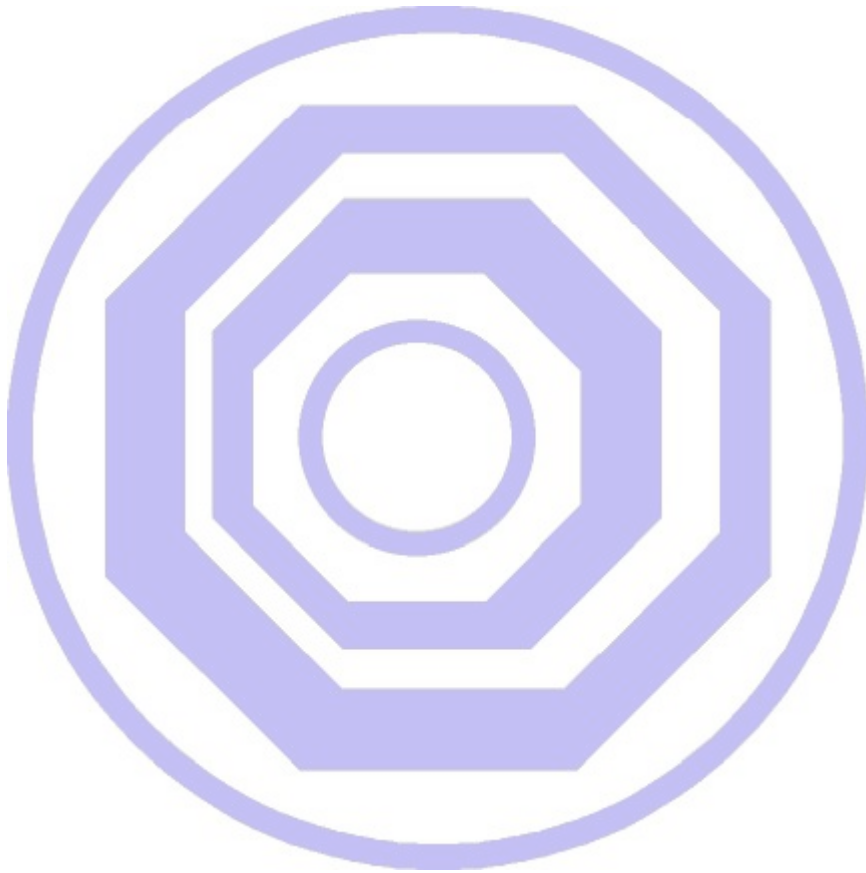
Kepada Universitas Paramadina, “rumah kedua,” tempat saya mewakafkan diri, yang telah memberikan kesempatan saya untuk studi lanjut. Terkhusus saya ucapkan terimakasih kepada Ir. Wijayanto, MPP. Sosok bersahaja yang mendorong dan mendukung secara moril dan materil. Bagi saya, beliau adalah “pahlawan.”

Kepada seluruh kolega di Program Studi Falsafah dan Agama, khususnya Pipip Ahmad Rifai Hasan, Ph.D yang banyak membantu saya dalam proses penyelesaian; Dr. Sunaryo, tempat saya bertanya perihal teknis disertasi; Aan Rukmana, MA dan Fuad Mahbub Siraj, Ph. D., dua karib saya yang selalu saya mohonkan keikhlasannya untuk direpotkan; Lukman Hakim, MA., yang sapaan-sapaan dari jauhnya memberi motivasi.

Kepada keluarga kecil saya: Rosani Yasminullah, kekasih yang kekuatan hatinya tak terlukiskan serta mengajarkan saya tentang arti kesabaran; dan dua sayap kebahagiaan: Ahmad Ruhullah Haydari dan Syahzanan Khanza al-Azkie yang menyiptakan oase penyegar batin di saat-

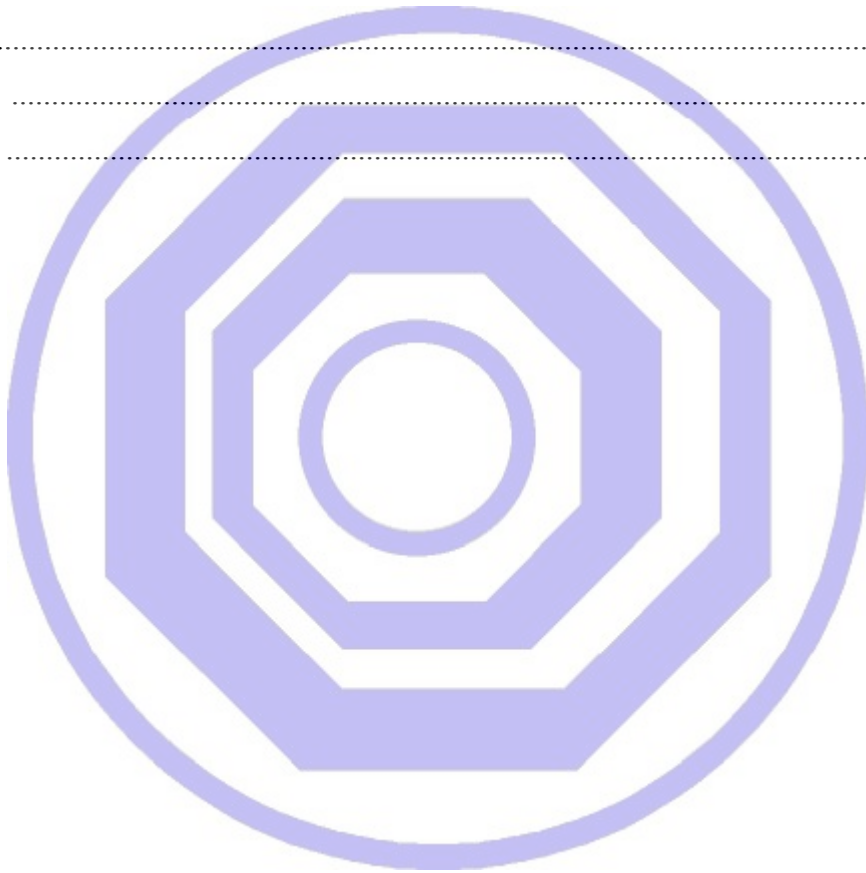
saat menghadapi segala persoalan. Nurul Laela, M.Pd., yang selalu berharap kakaknya mendapatkan capaian terbaik.

Akhirnya, penyelesaian disertasi, studi doktoral ini saya persembahkan kepada *Abah* HMA. Ibrahim, yang sebelum wafat mengingatkan agar bersemangat menyelesaikan studi doktoral, dan *Emak* Hj. Darmanah yang pada saat-saat akhir hidupnya, saya katakan padanya bahwa saya ingin kehadirannya di sidang promosi. Meski *Abah* dan *Emak* telah di alam keabadian, namun saya yakin, mereka berdua tersenyum bahagia melihat saya menuntaskan studi.



DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih	2
Daftar Isi	4
Pendahuluan	5
Formasi Intelektual Nasr	13
Pijakan Metafisika	14
Manusia Sebagaimana Adanya	15
Jalan Spiritual, Jalan Menjadi Manusia	19
Pertimbangan Filosofis	20
Penutup	21
Daftar Pustaka	24
Riwayat Hidup	29



1. Pendahuluan

Disertasi ini berjudul “Manusia Teomorfis dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr.”¹ Ada tiga alasan mengapa saya mengambil judul tersebut. *Pertama*, manusia sebagai persoalan manusia. “Manusia adalah persoalan puncak bagi manusia,” kata Battista Mondin.² Manusia menjadi persoalan bagi manusia karena, mengutip N. Driyarkara, “manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya.” Salah satu arti “berhadapan” adalah kemampuan mempertanyakan dirinya sendiri.³ Pertanyaan itu bisa bersifat eksperimental-biasa: Dari manakah kamu, ke manakah kamu, siapakah namamu, atau bisa pula bersifat eksperimental-ilmiah (sosiologis, psikologis, antropologis dan sebagainya). Filsafat pun turut mempertanyakan manusia, yakni manusia dari sisi hakikatnya.⁴ Dalam rumusan Seyyed Hossein Nasr, pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia itu adalah siapakah kita, darimanakah kita datang, apakah yang kita lakukan di sini, dan kemanakah kita akan pergi. Bila pertanyaan eksistensial tersebut dipadatkan, maka rumusan singkatnya adalah: “Apakah arti menjadi manusia?”

Kedua, minimnya kajian antropologi Islam. Menurut Nurcholish Madjid, konsep-konsep antropologis tidak mendapat cukup banyak perhatian dalam khasanah pemikiran klasiknya. Penyebabnya bukan karena persoalan tentang dasar eksistensi, hakikat dan makna perilaku manusia tidak penting, tetapi karena persoalan tersebut tersebar di berbagai disiplin ilmu, bukan sebagai satu disiplin khusus.⁵ Karena itu, kajian tentang manusia akan berkontribusi besar bagi studi antropologi di dunia intelektual Islam.

¹ Istilah “manusia teomorfis” (teomorfis berasal bahasa Yunani: *theos* berarti “Tuhan” atau “Allah” dan *morphe* yang berarti “bentuk.”) diartikan sebagai manusia yang (memiliki) bentuk Ilahi. Bentuk Ilahi sama dengan sifat Tuhan. Dengan demikian, manusia teomorfis bermakna manusia yang bersifat Ilahi. Keilahiaan merupakan sifat dasar manusia (*the nature of man*). Karena itu, manusia hanya bisa dipahami dalam hubungan dengan Tuhan. Istilah antropologi metafisis (Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti “manusia.”) Antropologi diartikan sebagai ilmu-ilmu yang menyelidiki manusia secara positif, misalnya dari sudut budaya, turunan dan lain-lain. Lalu, kata antropologi diberi tambahan kata metafisis. Tambahan tersebut bermakna bahwa kajian tentang manusia ini bersifat metafisis. Dalam pemikiran Nasr, metafisika diartikan sebagai, “sains tentang Yang Real, asal-usul dan tujuan segalanya, Yang Absolut dan, dalam terang yang Absolut, yang relatif.”¹ Bagi Nasr, metafisika adalah sains yang hanya dapat diraih dengan intuisi intelektual, bukan melalui penalaran (*ratiocination*). Nasr membedakan metafisika dengan filsafat. Metafisika, dipahami Nasr sebagai *theoria* tentang realitas yang realisasinya diraih melalui kesucian dan kesempurnaan spiritual, yang menurutnya hanya diperoleh dalam tradisi yang diwahyukan. Nasr menyamakan metafisika dengan gnosis.

² “Man is the supreme question for man.” Battista Mondin, *Philosophical Antropology, Man: An Impossible Project?* (Bangalore: Urbaniana University Press and Theological Publications in India, St. Peter’s Pontifical Seminary, 1986), 1.

³ N. Driyarkara, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 6.

⁴ Driyarkara, *Filsafat Manusia*, 6.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2005), 300. Harun Nasution punya pendapat yang sama, bahwa kajian tentang manusia jarang dibicarakan dalam tradisi intelektual di dunia Islam. Lihat: Harun Nasution, *Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif Hidayatullah, 1981), 4.

Ketiga, Seyyed Hossein Nasr sebagai salah satu filsuf Muslim kontemporer terpenting yang mengangkat tema manusia sebagai bagian penting diskursus filosofis. Nasr adalah sedikit dari filsuf Muslim kontemporer yang otoritatif dan pemikirannya berpengaruh luas. Nasr merupakan satu-satunya filsuf Muslim yang terpilih memberi perkuliahan di Gifford Lecture, di Edinburgh University, Skotlandia. Lalu, Nasr pun adalah filsuf Muslim pertama yang masuk dalam seri *The Library of Living Philosophers*. Bahkan, menurut para editornya, Nasr merupakan tradisional pertama sejak volume pertama tentang Martin Buber.⁶ Houston Smith mencatat, Nasr adalah satu-satunya penerima dua kehormatan tersebut.⁷ Hal itu menunjukkan, Nasr dipandang memiliki otoritas sebagai juru bicara filsafat Islam di dunia modern. Bersama Henry Corbin (1903-1978) dan lainnya, Nasr memperkenalkan kembali khazanah intelektual Islam di Barat. Pengaruh Nasr pun tidak diragukan. Nasr aktif menyampaikan pidato, ceramah, kuliah di berbagai negara. Murid-muridnya menyebarkan gugus gagasan Nasr ke penjuru dunia. Buku-buku karya Nasr dikonsumsi, jadi rujukan, dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Selanjutnya, yang tidak mungkin diabaikan dari sosok Nasr adalah kontribusi monumentalnya. Dalam pengantar buku *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*, Terry Moore mencatat, ada sembilan kontribusi intelektual terpenting Nasr,⁸ yaitu:

- (1) Bidang filsafat dan metafisika. Nasr menghadirkan filsafat Islam bukan hanya sebagai sebuah sejarah ide (*a history of ideas*) melainkan juga sebagai sebuah filsafat yang dihayati (*a living philosophy*). Contoh karya Nasr di bidang ini adalah *Three Muslim Sages* dan *Islamic Philosophy From Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Nasr juga menyintesis dan memperluas kritik atas dunia Modern sebagai kelanjutan proyek intelektual Rene Guenon (1886-1951), Frithjof Schuon (1907-1998), Ananda K. Coomaraswamy (1887-1947), Titus Burckhardt (1908-1984). Selain itu, Nasr pun berupaya menghubungkan filsafat perenial dengan arus-utama filsafat Barat.

⁶ Lewis Edwin dkk, "Preface", dalam Lewis Edwin dkk (Ed.), *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr* (Illinois: The Library of Living Philosophers, 2001), xvii.

⁷ Houston Smith, "foreward," dalam Seyyed Hossein Nasr, *The Essential of Seyyed Hossein Nasr* (Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007), ix.

⁸ Penjelasan tentang kontribusi Nasr ini merupakan ringkasan dari: Terry More, "Introduction," dalam Seyyed Hossein Nasr dengan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (Santa Barbara: ABC-Clio, LLC., 2010), xii-xiii.

- (2) Perennialisme dan tradisi. Nasr merumuskan ulang ide-ide para pendiri tradisionalisme (Guenon, Schuon, Coomaraswamy), membawanya ke lingkaran akademik Barat dan menerapkannya, terutama dalam kosmologi dan kajian tentang lingkungan hidup.
- (3) Environmentalisme. Pada tahun 1960-an, terbit dua buku berisi peringatan tentang ancaman krisis ekologis sebagai awal “gerakan lingkungan hidup” yaitu: *Silent Spring* karya Rachel Carson (1962), dan *The Encounter of Man and Nature* karya Seyyed Hossein Nasr (1968). Dalam karyanya itu Nasr menjelaskan akar metafisis krisis ekologi serta solusinya, dan memprediksi bahwa isu krisis lingkungan akan menyedot perhatian media dan masyarakat. Tiga puluh tahun setelah karya tersebut, Nasr menyampaikan Cadbury Lectures, yang diterbitkan *Religion and the Order of Nature*, yang menjadi karya kunci filosofis dalam ekologi.
- (4) Islam dan Barat. Nasr berupaya menjembatani tradisi filsafat tradisional (Islam dan Barat) dengan filsafat perennial. Di wilayah ini, pemikiran Nasr dapat dibedakan dalam dua pola: Kritik atas Barat dan sebagai *peacemaker* Timur dan Barat. HarperOne memilih Nasr untuk menulis *The Heart of Islam: Enduring Value for Humanity* yang diterbitkan pada peringatan pertama tragedi 11 September 2001. Dia pun memberi *keynote speech* yang disampaikan dalam konferensi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Islamophobia (2004). Nasr aktif memajukan kajian tradisional, perennialis, dan *Islamic Studies* di lingkaran akademis. Dia mengedit *The Essential of Frithjof Schuon* dan melanjutkan aktivitas-aktivitas The Foundation for Traditional Studies, yang menerbitkan jurnal *Sophia*. Melalui karya-karyanya, Nasr mendedikasikan diri untuk menjelaskan filsafat perennial di lingkaran akademik, filsafat, dan penyimak non-akademik. Nasr menghadirkan kembali suara Islam di Barat secara luas, khususnya tradisi mistiknya (sufisme), sekaligus menekankan pentingnya gerakan perennialis.
- (5) Menghidupkan kembali Islam tradisional dan tradisi intelektualnya. Dalam konteks ini, Nasr melakukan dua hal, yaitu: (a) Menunjukkan kepada Muslim di Amerika dan Eropa bagaimana memeraktekkan Islam dalam konteks budaya Barat modern. Demi tujuan ini, Nasr menulis buku *Traditional Islam in the Modern World* dan *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Selain itu, Nasr memberi kuliah di berbagai masjid dan *Islamic centre* di seluruh dunia dengan tema yang sama. (b) Nasr mendukung penghidupan kembali tradisi intelektual Islam. Di Universitas Tehran, Nasr mengarahkan ulang perhatian universitas yang berfokus pada filsafat Prancis dan Eropa, untuk kembali ke filsafat Islam dan Timur. Untuk itu, Nasr menulis

Anthology of Philosophy in Persia (disunting oleh M. Aminrazavi), *Science and Civilization in Islam* dan dua volume tentang spiritualitas Islam untuk *The World Spirituality Series*. Karya Nasr yang lain, *Three Muslim Sages* membuka pintu sebuah pemahaman baru tentang tradisi filsafat dan intelektual dalam Islam. Bahkan sebelum pindah ke Amerika, sebenarnya Nasr telah bekerjasama dengan universitas-universitas Amerika, menyumbangkan perencanaan dan perluasan Studi Islam dan Iran di Harvard, Princeton, dan University of Utah, serta University of Southern California. Satu aspek khusus yang dibawa Nasr ke dunia akademik adalah kosmologi Islam tradisional, dengan karyanya *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, ditulis lebih dari 50 tahun lalu, tapi masih terus diajarkan hingga sekarang. Karena Nasr terlatih dalam sains Barat modern, Nasr mempersembahkan hidupnya demi membangun jembatan antara sains tradisional dengan sains modern. Dalam bidang kosmologi, misalnya, Nasr menjelaskan kosmologi tradisional bukan sebagai sesuatu yang melulu *outdated* dan paham yang salah tentang alam raya, tetapi sebagai sebuah pemahaman simbolik tentang kosmos. Buku Nasr, *The Need for a Sacred Science* menjelaskan apa yang hilang dari Barat. Nasr menjelaskan kesalahan dikotomi bahwa sains adalah pencapaian terbesar Barat, sementara spiritualitas merupakan pencapaian terbesar Timur. Dalam tulisan Nasr, kenyataan sebenarnya adalah, pembuangan spiritualitas dari sains dan sebaliknya.

(6) Agama dan Sains. Di bidang ini, Nasr menyumbang dua hal, yaitu: (a) Dialog sains dan agama. Menurut Nasr, ada sikap rendah diri (*inferiority complex*) agama saat berhadapan dengan sains. Sains mendiktekan premis-premisnya, dan agama mengubah, menyesuaikan diri dengan sains. Bagi Nasr, posisi ini tidak tepat karena sains pun memiliki batas-batasnya sendiri. Untuk itu, Nasr melakukan dua hal,⁹ yakni menguji prinsip dan teori sains Barat dan mengkritik keras saintisme. (b) Menunjukkan kontribusi agama-agama, khususnya Islam, dalam bidang sains. Karya monumental Nasr tentang hal ini adalah *Science and Civilization in Islam* dan *Islamic Science: An Illustrated Study*, juga dalam *The Oxford Handbook of Religion and science*.

(7) Seni Islam. Nasr memperkenalkan kembali seni Islam Tradisional, fondasi teoritis-metafisik di dunia Islam dan Barat. Ada tiga hal yang dilakukan Nasr, yaitu: (a) Ia menulis karya tentang

⁹ Kuliahnya tentang “Science and Religion,” setelah menjadi guru besar di The George Washington University (1984), Nasr memenangkan John Templeton Award (1997) untuk *the best course* di Amerika dalam sains dan agama. Sebelum *course* itu, Nasr melakukan dialog antara sains dan agama. Nasr memeriksa relasi sains dan agama dari perspektif budaya Barat dan non-budaya Barat (perspektif Mesir kuno, Yunani, peradaban Asia, dan Timur Jauh) dalam terang sains tradisional masing-masing.

seni Islam tradisional. Karya Nasr mengisi kekosongan ketika tidak ada penjelasan tentang fondasi religius dan filosofis teori seni sakral di dunia Islam pada 40 tahun silam. Meskipun telah ada karya-karya Burckhardt dan Coomaraswamy, tetapi karya-karya Nasr lebih dikenal di dunia Islam. Melalui karya-karya Nasr, pandangan estetika Burckhardt pun diapresiasi pula. Bukunya *Islamic Art and Spirituality* (1987) menjadi “kitab suci”, buku pegangan utama kajian seni (*a bible for the study art*) di Iran. (b) Ia menyelenggarakan berbagai *event* dan mendirikan lembaga. Berikut ini beberapa yang tercatat: Mendirikan Academy of Arts di Iran, pemeliharaan struktur tradisional bangunan-bangunan di Iran (1960an dan 1970an), konferensi pertama seni dan arsitektur Islam Tradisional di Iran (1970an), mendirikan The School of Traditional Arts of the Prince of Wales di London, festival dunia Islam pertama dan kedua di London, pameran sains Islam di The Science Museum (London), dan Nasr menulis pengantar untuk buku Burckhardt *The Art of Islam* yang dipublikasikan bersamaan dengan pameran seni Islam di Hayward Gallery, London yang dibuka oleh Ratu Elizabeth. (c) Nasr memeraktekkan prinsip-prinsip seni tradisional dalam puisi-puisinya, dalam bahasa Inggris dan Persia, yang merupakan sebuah ekspresi ajaran filosofis dan spiritualnya. Dalam puisi-puisinya, Nasr menyampaikan pesan bahwa pengetahuan tradisional bukan fenomena geografik, etnik atau historis, tetapi sebuah realitas spiritual yang hidup.

- (8) Sufisme. Sumbangan Nasr dalam sufisme meliputi dua aspek, yaitu: Ilmiah dan praktis. Dari aspek ilmiah, karya-karya Nasr tentang sufisme mampu diterima oleh lingkaran akademik Barat, seperti *Sufi Essays* dan *Knowledge and the Sacred* yang berisi dasar-dasar filosofis-metafisik sufisme dan pengetahuan spiritual. Nasr menjelaskan dua aspek sufisme, yaitu sejarah dan sufisme sebagai realitas kontemporer. Lingkaran kajian Nasr melahirkan sejumlah tokoh, antara lain William W. Chittick. Dari aspek praktis, Nasr menolak pandangan bahwa, sufisme adalah disiplin filosofis, metafisik, bukan jalan spiritual. Nasr menunjukkan bahwa, sufisme sebagai praktek hidup, bukan konseptual *an sich*. Bagi Nasr, seseorang bisa menjalani laku sufistik di dunia modern. Tidak seperti Louis Massignon dan Henry Corbin, posisi Nasr sangat penting dalam kajian sufisme karena ia bukan hanya bicara sufisme, tapi juga berpartisipasi, mempraktekannya. Hal ini ditegaskan dalam *The Garden of Truth*, karya sufi otentik Nasr dalam bahasa Inggris.
- (9) Hubungan antar agama. Dalam studi agama, proyek Nasr meliputi: (a) Penerapan pendekatan *The Trancendent Unity of Religions* Schuon dalam studi perbandingan agama. (b) Pengarus-utamaan kajian tentang kebenaran agama sebagai pintu masuk kajian kemajemukan agama

(pendekatan perennialis). Salah satu karya kunci di bidang ini adalah “The Perennial Philosophy and the Study of Religion,” karya yang ditulis untuk koleganya di Harvard, Wilfred Cantwell Smith, dan dimasukkan dalam buku *The Need for a Sacred Science*.

Perhatian Nasr pada kajian tentang manusia bermula dari keprihatinan atas situasi dan kondisi manusia modern. Nasr menggambarkan situasi manusia modern sebagai berikut, ”...setelah menjual jiwanya, seperti yang dilakukan Faust, untuk memperoleh kekuasaan terhadap lingkungan alam, ia menciptakan situasi dimana kontrol terhadap lingkungan berubah menjadi pencekikan terhadap lingkungan, yang tidak hanya mengakibatkan kehancuran ekonomi, tetapi juga tindakan bunuh diri.”¹⁰ Dalam pandangan Nasr, manusia modern mengalami krisis kemanusiaan. Krisis tersebut bersumber “penyakit” *amnesia* atau lupa. Apakah yang dilupakan oleh manusia Modern? Nasr menjawab, manusia modern lupa jati dirinya. Menurut Nasr, solusi mendasar dari persoalan akut yang membelit manusia modern itu adalah menengok dan menghidupkan kembali tradisi dan memungut kembali kearifan abadi (*sophia perennis, al-hikmah al-khalidah, sanatana dharma*) sebagai perspektif. Nasr merumuskan ulang dan mengemas kembali kearifan abadi guna disuguhkan sebagai menu alternatif dalam perbincangan tentang manusia. Dengan demikian, sebetulnya, dari sisi ide, tidak ada yang baru dalam pemikiran Nasr tentang manusia. Nasr hanya mengungkapkan dan memperkenalkan kembali konsep manusia yang tersimpan dalam tradisi. Karena itu, sisi menarik pemikiran Nasr bukan dalam “kebaruan” idenya, melainkan bagaimana Nasr merekonstruksi pandangan tradisi dengan bahasa kontemporer tentang manusia dan menjadikannya sebagai filsafat yang dihayati (*living philosophy*) dalam memecahkan labirin krisis yang disebabkan oleh modernisme.

Bagaimana sketsa umum pemikiran Nasr tentang manusia? Tidak seperti sebagian besar pemikir modern dan kontemporer yang melihat manusia sebagai makhluk historis yang dimengerti hanya melalui perjalanan kesejarahannya, Nasr menawarkan sebuah paradigma metafisis dalam menganalisa manusia. Sebagaimana Schuon, Nasr melihat manusia “sebagaimana adanya,” bukan manusia setelah kejatuhannya. Karena itu, paparan Nasr tentang manusia lebih merupakan definisi pra-ada tentang manusia.

Kemudian, apakah pokok persoalan yang akan diangkat dalam disertasi ini? Secara garis besar, Nasr berpandangan bahwa manusia berasal dari Tuhan, berstatus sebagai hamba dan wakil-Nya, dan berproses menjadi manusia sempurna. Bila manusia berasal dari Tuhan yang dipandang sebagai satu-satunya realitas, maka apakah manusia secara otomatis adalah Tuhan? Bila manusia

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001), 4.

adalah Tuhan, maka manusia, pada hakikatnya, tidak ada, sebab yang ada hanya Tuhan. Dengan kata lain, keberadaan manusia sama dengan ketiadaannya dan ketiadaan manusia adalah keberadaannya. “Menjadi seseorang berarti tidak menjadi siapa-siapa,” tulis Nasr. Inilah titik berangkat permasalahan dalam disertasi ini.

Permasalahan tersebut penulis rumuskan dalam empat pertanyaan berikut ini:

1. Mengapa Nasr menyitirakan manusia bersifat Ilahi (teomorfis) yang membuatnya hanya dapat dipahami selalu dalam relasinya dengan Tuhan?
2. Apakah unsur-unsur teomorfis manusia tersebut?
3. Melihat argumen Nasr tentang pijakan metafisis-konseptual dan unsur-unsur teomorfis manusia, bagaimana *menjadi* manusia menurut Nasr?
4. Apakah kontekstualisasi konsep manusia teomorfis dengan masa kini?

Tesis yang saya ajukan dalam disertasi ini adalah sebagai berikut: Nasr menyitirakan manusia yang bersifat Ilahi (teomorfis), berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan dengan mengikuti jalan spiritual dalam tradisi yang diwahyukan yang merupakan jalan menjadi manusia seutuhnya (manusia universal). Kendati konsep manusia Teomorfis Nasr lebih merupakan perumusan kembali hakikat manusia yang sudah baku dalam tradisi keagamaan (Islam), namun konsep tersebut dewasa ini masih relevan. Alasannya adalah konsep manusia Teomorfis (1) menyadarkan kita akan bahaya modernisme sekular yang mereduksi hakikat sejati manusia; (2) dapat memberi dasar dan perspektif baru bagi pengembangan Pendidikan transformatif yang melibatkan keseluruhan unsur metafisis manusia; (3) menawarkan penggalian inti agama yang dapat mengatasi masalah radikalisme beragama yang mengabaikan rasa kemanusiaan.

Disertasi ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan yang merujuk sumber primer karya tulis Nasr, serta karya-karya sekunder tentang pemikiran Nasr. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Deskriptif dalam arti memaparkan “apa adanya” berdasar teks. Analitis berarti mengupas pernyataan-pernyataan dalam teks disertasi pertimbangan kritis atasnya. Objek material penelitian ini adalah pemikiran Nasr tentang manusia manusia, sedangkan objek formalnya adalah filsafat perenial.

Untuk memahami filsafat perenial sebagai metode, ada baiknya penulis singgung terlebih dahulu apa itu filsafat perenial. Banyak definisi filsafat perenial dari sejumlah filsuf. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi filsafat perenial yang diajukan oleh Frithjof Schuon. Schuon

menggunakan istilah *sophia perennis* karena terkait esensi semua agama (*religio perennis*) dan semua ekspresi kebijaksanaan.¹¹

Menurut Schuon, kunci *sophia perennis* adalah inteleksi murni atau dalam kata lain pembedaan metafisik (*metaphysical discernment*). *To discern* (pembedaan) adalah *to separate* (memisahkan) yang berarti memisahkan Yang Real (*the Real*) dan yang ilusi (*the illusory*), Yang Mutlak (*the Absolute*) dan yang bergantung (*contingent*), Yang Niscaya (*the Necessary*) dan yang mungkin (*the possible*), *Atma* dan *Maya*. Selanjutnya, Schuon menambahkan bahwa pelengkap pembedaan adalah konsentrasi (*concentration*), yang menyatukan. Konsentrasi yang maksud adalah menjadi sadar secara penuh—dari titik berangkat yang duniawi dan *Maya* manusia—pada *Atma*, Yang Mutlak dan Tak Terbatas.¹²

Berdasar penjelasan Schuon, Clinton Minnaar berkesimpulan bahwa definisi filsafat perenial selalu mengandung dua unsur utama, yaitu: (1) Pembedaan metafisik antara Yang Real dan yang tidak real, atau yang Absolut dan yang relatif (aspek Kebenaran metafisik), dan (2) konsentrasi mistis pada Yang Real (aspek Kehadiran atau doa penyatuan). Inti filsafat perenial, yang merupakan jantung semua agama ortodoks, adalah *discernment-concentration*.¹³ Melihat definisi di atas, penulis berpendapat bahwa filsafat perenial sebagai objek formal berarti sebuah kerangka analisis untuk melihat objek material dari sudut doktrin (pembedaan) Yang Real dan yang ilusi (aspek ontologis dan epistemologi), dan metode penyatuan dengan Yang Real (aspek aksiologis).

Sedangkan langkah-langkah metodis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemilihan dan pemilahan sejumlah karya utama Nasr terkait konsep manusia teomorfis. Tujuannya, menemukan teks-teks kunci sebagai bahan baku penulisan. Karya utama Nasr yang ditelusuri adalah *Knowledge and The Sacred*. Buku ini adalah karya filosofis-monumental Nasr yang merupakan materi ceramah Nasr di Gifford Lecture di University of Edinburgh. Sebagian banyak peneliti menjadikan buku ini sebagai rujukan primer pemikiran Nasr karena mampu menunjukkan perspektif tradisional secara filosofis.¹⁴ Dalam buku ini, bab utamanya adalah bab “manusia, pontifikal dan promethean.” Karya Nasr berikutnya adalah *The Heart of Islam*. Bab yang menjadi rujukan adalah bab “tanggung jawab dan hak asasi manusia.” Dari *Islam and The Plight of Modern Man*, bab utamanya adalah bab “Manusia Barat kontemporer di antara Pinggir dan aksis lingkaran eksistensi.” Sedangkan dari *The Encounter Man and Nature*. Buku ini merupakan

¹¹ Frithjof Schuon, “The Perennial Philosophy,” dalam Martin Ling dan Clinton Minnaar (Ed.), *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy* (Bloomington: World Wisdom Inc., 2007), 243.

¹² Schuon, “The Perennial Philosophy,” 243.

¹³ Lihat: Clinton Minnaar, “Introduction,” dalam Ling dan Minnaar (Ed.), *The Underlying Religion*, xiii.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989).

kumpulan materi perkuliahan di Universitas Chicago (Mei 1996) yang disponsori Rockefeller Foundations. “Tujuan kuliah ini adalah meneliti persoalan-persoalan yang mengganggu perdamaian dan kehidupan manusia akibat berbagai penerapan sains modern,”¹⁵ tulis Nasr. Selanjutnya, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition* yang merupakan buku terpenting dalam kajian tentang manusia teomorfis karena argumen Nasr tentang apa arti menjadi manusia dapat ditemukan secara utuh. Dengan kata lain, *The Garden of Truth* menampilkan argumen utuh Nasr. Dengan begitu, karya ini membantu penulis dalam melacak alur logis dari bangun-pikir Nasr dalam teks-teks lain. Bagi penulis, sejujur teks *The Garden of Truth* menjadi teks kunci.

Kedua, bahan dasar tersebut digunakan untuk merekonstruksi alur argumen Nasr. Rekonstruksi argumen bertujuan untuk menemukan struktur logis dan prinsip pengorganisasian konseptual pemikiran Nasr tentang manusia teomorfis.

Berdasar pembacaan atas karya-karya Nasr di atas, penulis menemukan tiga kerangka dasar pemikiran Nasr tentang manusia teomorfis, yaitu (1) prinsip-prinsip metafisis sebagai akar argumentasi. Prinsip-prinsip metafisis itu berbentuk pandangan dunia, semacam pohon paradigmatis dimana semua batang dan daun argumen Nasr tumbuh; (2) dimensi metafisis manusia sebagai makhluk teomorfis. Teks-teks Nasr menunjukkan adanya dimensi kodrati manusia *sebagai manusia*. Siapakah manusia itu dalam hubungannya dengan Realitas Tunggal; (3) idealisasi metafisis manusia. Teks-teks Nasr pun menjelaskan pula konsep manusia sempurna (istilah Nasr: *Universal man*). Nasr pun melengkapi pikirannya dengan dengan langkah-langkah menjadi manusia sempurna itu. Kerangka ini merupakan jawaban dari persoalan disertasi ini.

2. Formasi Intelektual Nasr

Pemikiran Nasr lahir dari endapan pengalaman persentuhan dengan budaya Persia, Islam, dan pengenalan dengan ragam pemikiran tokoh besar Iran dan dunia. Pengalaman tersebut diperoleh karena latar keluarga terdidik sekaligus memiliki relasi dengan para intelektual Iran terkemuka.

Formasi intelektual Nasr dipengaruhi oleh dua arus pemikiran, yakni filsafat Islam (Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi) dan perenialis (Guenon, Schuon, Coomaraswamy, dan Burckhardt).¹⁶ Karena itu, pemikiran Nasr hanya dapat dipahami dalam konteks filsafat Islam dan perenialisme.

Dalam konteks perenialisme, Nasr melanjutkan kritik atas dunia Modern Guenon, menggunakan kerangka metodis Schuon dalam kajian agama-agama, dan mengembangkan seni sakral yang telah dirintis oleh Coomaraswamy dan Burckhardt. Kontribusi Nasr terhadap

¹⁵ Nasr, *Man and Nature*, 19.

¹⁶ Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred*, 59.

perennialisme disebabkan oleh Nasr yang terlatih dalam kajian Islam, khususnya filsafat Islam, mengenal secara baik sains modern, dan kemampuan mengomunikasikan kembali khazanah tradisional dalam bahasa modern.

Akar utama pemikiran Nasr adalah elaborasinya tentang tradisi yang berintikan *scientia sacra* atau metafisika yang dipandang Nasr sebagai jantung agama-agama tradisional yang diwariskan melalui “sungai” waktu, dari satu generasi ke generasi.

Hemat saya, yang paling banyak memengaruhi pemikiran Nasr adalah filsafat Islam dan perennialisme. Istilah kunci pemikiran Nasr adalah tradisi. Jantung tradisi adalah metafisika. Apakah pandangan metafisika Nasr yang akan menjadi pijakan bagi konsep manusia teomorfis Nasr itu?

3. Pijakan Metafisika¹⁷

Titik berangkat pemikiran Nasr tentang manusia teomorfis adalah pandangannya tentang kenyataan sebab sekujur argumen antropologinya didasarkan pada prinsip-prinsip tentang realitas yang tersistematisasi dalam metafisikanya.

Metafisika adalah sains tentang Yang Real, perbedaan Yang Real dan ilusi, perbedaan eksistensi sebagai manifestasi Yang Real. Metafisika ada dalam tradisi ortodoks integral sebagai dimensi esoteris yang dilengkapi dengan metode spiritual. Metafisika merupakan sebuah *theoria* yang instrumennya adalah intuisi intelektual dan wahyu.

Metafisika Nasr bersifat unitif, non-dualis. Metode Nasr menjelaskannya sebagai berikut. *Pertama*, membuat perbedaan-perbedaan: Yang Real dengan yang tampak nyata; Yang Absolut dengan yang relatif, Yang Tak terhingga dengan yang terbatas; Tunggal, Unik dengan multiplisitas, beragam; Subtansi dengan aksiden; Esensi dengan bentuk, Melampaui-Wujud dengan eksistensi-eksisten; Ada dengan menjadi; Abadi dengan berubah. *Kedua*, kesatuan kontradiksi-kontradiksi: *alpha-omega*, kekosongan-kepenuhan, yang lahir-yang batin, supra wujud-wujud, transenden dan imanen.

Pandangan pokok metafisika Nasr: *Pertama*, ada tiga sifat dasar dari Yang Real, yakni absolut, tak terhingga, dan sempurna atau kebaikan murni. *Kedua*, manifestasi lahir dari ketiga sifat tersebut. *Ketiga*, salah satu konsep kunci memahami relasi Prinsip dengan manifestasi adalah konsep *maya*, selubung ilusi yang di satu sisi menyembunyikan Yang Real, tetapi di sisi lain menjadi penyingkap. *Keempat*, relasi Yang Real dengan manifestasinya bersifat hierarkis dan ketergantungan wujud mungkin pada Wujud Niscaya.

¹⁷ Rujukan utama pada bagian ini adalah bab “Scientia Sacra” dalam Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York, 1989) dan bab “God is Reality” dalam Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science*, (London and New York: RoutledgeCurzon, 2004).

Dalam konteks metafisika, Nasr pun menyinggung Tuhan sebagai realitas Absolut, Tak Terhingga dan Baik. Alam merupakan teofani, sebuah keniscayaan dari Kemahabaikan Ilahi. Alam sebagai Kemahadiran Ilahi bergradasi, yakni *hahut, lahut, malakut, nasut*, dan *al-insan al-kamil*. Manusia menempati posisi sentral dalam manifestasi karena ia adalah citra Ilahi, cermin total sifat-sifat Tuhan, sekaligus realitas pola dasar yang menjadi benih semesta raya. Posisi unik tersebut membuat manusia dapat dipandang sebagai makhluk spiritual sekaligus material. Manusia memiliki keunggulan epistemik karena memiliki intelegensi untuk mengetahui Yang Absolut.

Secara singkat, dalam kerangka metafisika Nasr, manusia dipandang sebagai manifestasi atau makhluk (ciptaan) Tuhan atau Yang Real. Keberadaan manusia adalah relatif, bergantung pada keberadaan Sang Asal atau Yang Real. Konsekuensi dari relasi tersebut membuat manusia memiliki ciri Ilahiyah (teomorfis) dalam dirinya. Ciri Ilahiyah itu dapat ditelusuri dalam unsur-unsur metafisis yang membentuk keseluruhan diri manusia.

4. Manusia Sebagaimana Adanya¹⁸

Nasr melanjutkan kritik Guenon atas modernisme. Penekanan kritik Nasr pada proses desakralisasi pengetahuan dan dunia yang “menciptakan” manusia modern sebagai manusia promethean. Bagi Nasr, modernisme mengalami krisis karena pengandaian antropologis yang keliru yang melihat manusia sebagai manusia promethean. Selain itu, Nasr pun menjadi pelanjut Schuon dalam pengungkapan kembali konsep manusia dari khazanah tradisional.

Manusia universal (*insan al-kamil*). Nasr membedakan manusia pontifikal dengan manusia promethean. Manusia promethean dipandang Nasr sebagai manusia dunia yang melihat “duniannya” sebagai ciptaannya sendiri, dan kehilangan spektrum sakralitas. Sedangkan manusia pontifikal adalah mereka yang hidup berpusat dan berkesadaran, serta merupakan cermin dari Sang Asal dan wakil-Nya. Manusia pontifikal disebut juga manusia universal.¹⁹ Gagasan Nasr tentang manusia universal diadopsi dari pandangan Ibn Arabi. Nasr berpandangan bahwa manusia universal mempunyai tiga aspek fundamental, yaitu aspek kosmologis sebagai realitas pola dasar kosmos, profetis sebagai penerima dan penyampai wahyu Tuhan, dan terakhir aspek inisiatis sebagai model sempurna dan kehidupan spiritual yang berperan sebagai pembimbing spiritual.²⁰

¹⁸ Manusia “sebagaimana adanya”, sebagaimana pandangan Schuon, adalah makhluk teomorfis yang dianugerahi intelegensi untuk mengerti Sang Absolut dan kehendak untuk memiliki apa yang membimbingnya ke Sang Absolut, bukan manusia yang mengalami kejatuhan (*the fallen, hubbuth*). Penjelasan Schuon tersebut diambil alih oleh Nasr dalam *Ideals and Realities of Islam*, dan dikembangkan dalam berbagai teks-teks kunci lainnya, seperti dalam *Knowledge and Sacred*.

¹⁹ Tentang manusia promethean dan manusia pontifex dijelaskan Nasr dalam bab “Man, Pontifical and Promethean” dalam: Nasr, *Knowledge*, 144-160.

²⁰ Lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages* (New York, Caravan, 1997), 111.

Nasr mengkritik teori asal-usul manusia *versi* teori evolusi, yaitu: *pertama*, tidak adanya perbedaan antara fakta ilmiah dan asumsi filosofisnya. Padahal, perbedaan tersebut penting agar teori evolusi tidak diberlakukan sebagai dogma dan untuk mencegah penyalahgunaannya sebagai pembenaran ilmiah dan disharmoni dalam relasi manusia dengan alam.²¹ *Kedua*, teori evolusi bertentangan dengan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud adalah bahwa tak ada bukti adanya perubahan progresif manusia dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam pandangan Nasr, sejarah lingkungan bergerak siklis yang menghasilkan bentuk-bentuk permanen yang sama.²² *Ketiga*, teori evolusi memberlakukan hipotesa ilmiah sebagai fakta ilmiah. *Kelima*, teori evolusi tidak bisa menjadi dasar dari konsep HAM karena memandang manusia hanyalah hasil kerja kekuatan-kekuatan buta alam yang bertindak sebagai sup kosmis.²³

Antropogenesis Nasr didasarkan pada drama kosmis Adam. Bagi Nasr, Adam diciptakan dari tanah, lalu Tuhan meniupkan ruh-Nya pada Adam. Karena itu, manusia bukan berasal dari alam bawah, tetapi dari alam atas. Kemudian Adam diajari nama-nama. Pengajaran nama-nama itu diartikan sebagai penempatan intelegensi dalam kodrat manusia, dan manusia sebagai teofani Nama-Nama Ilahi. Episode selanjutnya adalah perintah Tuhan agar seluruh malaikat sujud (hormat) pada Adam. Iblis menolak melakukannya karena bangga diri. Bangga diri Iblis muncul karena dia hanya melihat kulit luar Adam, tapi lupa bahwa ada ruh Ilahi dalam diri Adam. Iblis menjadi figur antagonis. Adam memiliki pasangan, yakni Hawa. Keduanya mengalami kejatuhan (*hubuth*) sebagai tanggung jawab atas perbuatan mereka berdua, yaitu memakan buah keabadian. Narasi ini menunjukkan bahwa Adam dan Hawa, dan manusia secara umum, memiliki potensi patuh sekaligus memberontak pada Tuhan. Adam turun ke bumi sebagai wakil-Nya.

Antropogenesis menyinggung soal *fitrah*, yang diartikan Nasr sebagai kodrat primordial.²⁴ Kodrat primordial tersebut dikaitkan dengan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan sebelum kelahiran fisik-biologis. Dalam perjanjian tersebut, manusia menerima Tuhan sebagai Tuhan Pemelihara, sekaligus tanggung jawab (*amanah*) sebagai konsekuensi logisnya. Nasr, berdasar ajaran Islam, tidak menerima konsep dosa asal, tetapi memilih konsep kejatuhan manusia dari kondisi kesempurnaan primordialnya. Kejatuhan manusia tersebut disebabkan oleh tidak mampu membedakan Yang Real dengan ilusi dan lupa Asal dan jati diri.²⁵

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperback, 1990), 127.

²² Nasr, *Encounter*, 128-129.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam Enduring Values for Humanity* (New York: HarperCollins Publishers Inc., 2002), 275.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Young Muslim's Guide to the Modern World* (Chicago: KAZI Publications, 2003), 29.

²⁵ Nasr, *The Young*, 30.

Ruh Tuhan. Secara simbolis, manusia diciptakan dengan ruh Tuhan, atau ruh Tuhan. Karena itulah, manusia disebut makhluk teomorfis. Makhluk teomorfis berarti manusia adalah ciptaan Tuhan yang dibuat sesuai bentuk-Nya. Bentuk adalah pantulan dari Yang Ilahi, yakni Nama-Nama dan Sifat Tuhan sendiri.

Manusia memiliki tujuan penciptaan, yaitu sebagai hamba (*'abd Allah*) dan wakil (*khalifah Allah*). Sebagai hamba, manusia pasif menerima, patuh, tunduk total pada kehendak Tuhan. Sebagai wakil-Nya, manusia aktif untuk menjalankan kehendak Ilahi di muka bumi.²⁶ Dalam konteks gender, pria dan wanita setara dalam penghambaan dan pelaksanaan kekhilafahannya.

Nasr menyebut tripartit, yakni tubuh, jiwa, dan ruh sebagai lapis metafisis struktur manusia. Pertama, tubuh. Tubuh dipandang Nasr sebagai bagian dari alam material, sekaligus wahana interaksi manusia dengan dunia di luar dirinya, memiliki peran dalam hidup spiritual, dan mempunyai makna simbolik tertentu. Tubuh pun memiliki hierarki, yaitu: tubuh spiritual dan sakral, tubuh *intelligible*, tubuh halus, dan tubuh fisik, yang memiliki fakultasnya masing-masing. Selanjutnya, jiwa yang dilihat Nasr sebagai aspek mental-psikis manusia. Jiwa dibagi menjadi tiga, yaitu jiwa tumbuhan, binatang, dan manusia. Jiwa manusia disebut juga jiwa rasional karena inti keberadaannya berhubungan erat dengan akal (dalam arti intelek).²⁷ Nasr menekankan penjelasan tentang jiwa pada daya utama jiwa, yaitu emosi, imajinasi, memori dan pikiran.²⁸ Kemudian, Nasr menjelaskan ruh sebagai kesadaran, intelek, dan daya hidup. Dalam pandangan Nasr, ruh bersemayam dalam hati.

Nasr menyinggung soal hati yang dipandang sebagai pusat mikokosmos manusia, intelek imanen, dan singgasana Ilahi.²⁹ Nasr melihat bahwa tradisi-tradisi ortodoks, seperti Yudaisme, Kristen, Katolikisme, Islam, Hindu dan Budha, sangat menekankan sentralitas hati. Dalam tradisi Islam, istilah yang banyak digunakan adalah *qalb*. *Qalb* diartikan sebagai sesuatu yang memiliki daya transformasi. Hati yang murni dapat menjadi indera untuk melihat dunia yang tidak terlihat oleh mata fisik. Agar hati terjaga kemurniannya, seseorang harus melakukan latihan spiritual dalam lingkungan tradisi agama-agama ortodoks.

Manusia memiliki tiga daya metafisis: intelegensi, kehendak bebas, dan kemampuan berbicara.³⁰ Intelegensi adalah instrumen metafisis untuk mengetahui Realitas Tunggal, Yang Real, dan membedakan antara Yang Real dengan ilusi. Yang khas dari Nasr, yang selalu diungkapkannya

²⁶ Nasr, *The Heart of Islam*, 276.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methodes Used for Its Study by Ikhwan al-Shafa, al-Biruni, and Ibn Sina* (Great Britain: Thames and Hudson Ltd., 1978), 248.

²⁸ Nasr, *The Garden of Truth*, 8-9.

²⁹ Penjelasan lebih lanjut, lihat: Seyyed Hossein Nasr, "The Heart of the Faithfull is Throne of the All-Mercifull" dalam James S. Cutsinger (Ed.), *Paths to the Heart: Sufism and the Cristian East of Tradition* (Bloomington: World Wisdom, 2004).

³⁰ Nasr, *Ideals*, 5-8

adalah perbedaan antara intelegensi dengan rasio. Baginya, rasio sebagai aktivitas mental adalah pantulan dari intelegensi. Kehendak bebas, atau kebebasan adalah daya untuk memilih Yang Real dengan ilusi. Kehendak bebas membuat manusia mampu melakukan penghambaan dan cinta pada Ilahi dengan tulus (tanpa paksaan). Meskipun demikian, kehendak manusia bersifat relatif. Terakhir, kemampuan wicara adalah daya metafisis yang memungkinkan manusia mengungkapkan relasinya dengan Tuhan melalui doa.

Nasr menjelaskan tipologi manusia berdasar seks, temperamen, astrologi, kasta dan ras.³¹ Berdasar seksnya, manusia terbagi atas pria dan wanita. Pembagian ini terkait dengan tatanan penciptaan yang berciri dualitas, yang berakar pada Kodart Ilahi sendiri. Pria melambangkan Keabsolutan Ilahi, dan wanita melambangkan Ketakterbatasan Ilahi. Seksualitas, sebagai wahana reproduksi, merupakan momen penyatuan dualitas Ilahi. Berdasarkan temperamennya, manusia dikaitkan dengan tri-guna, dalam Hinduisme, yaitu: *sattva*, *rajas*, dan *tamas*. Nasr pun membuat tipologi temperamen manusia berdasar pada ilmu kedokteran Islam. Menurutnya, dalam kedokteran Islam, temperamen seseorang sangat dipengaruhi oleh pengaruh empat elemen alam dan sifat-sifatnya, serta komposisi cairan dalam tubuh manusia itu sendiri. Berdasarkan astrologi, manusia dilihat berdasarkan konstelasinya dengan struktur kosmologis yang memiliki makna-makna simbolik. Selanjutnya, tipologi berdasarkan kasta. Bagi Nasr, kasta tidak identik dengan stratifikasi sosial, tetapi lebih pada kecenderungan metafisis manusia. Kecenderungan metafisis terbagi menjadi empat, yaitu: kecenderungan intelektual dan spiritual (*brahmana*), kecenderungan *leadership* (*ksatria*) dan kecenderungan ekonomi (*vaisya*), kecenderungan yang dipimpin (*sudra*). Terakhir, tipologi berdasar ras. Dalam pemikiran Nasr, ras adalah pantulan dari realitas androginik manusia. Ada empat ras manusia yaitu kuning, merah, hitam, dan putih. Bagi Nasr, keempatnya perlambang stabilitas, dan diasosiasikan dengan bumi beserta empat arah mata angin dan empat elemen pembentuk dunia fisik.

Penjelasan tentang manusia “sebagaimana adanya” ini merupakan bagian utama dan terpenting dalam disertasi ini karena berisi paparan langsung Nasr tentang gambaran manusia yang bersifat Ilahi (teomorfis). Seluruh detil unsur-unsur metafisis manusia dibayangkan Nasr sebagai sebuah potensi bawaan yang menjadi modal eksistensial untuk menjadi manusia yang sebenarnya. Maksud “manusia yang sebenarnya” adalah manusia yang sesuai kodrat primordialnya sebagai manusia universal. Lalu, bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya itu? Nasr menjawab, melalui jalan spiritual.

³¹ Penjelasan tentang tipologi ini dapat dilihat dalam: Nasr, *Knowledge*, 155-158.

5. Jalan Spiritual, Jalan Menjadi Manusia

Untuk mencapai keadaan manusia universal, seseorang harus melalui jalan spiritual, sufisme. Nasr menyebut tiga jalan spiritual, yaitu jalan pengetahuan, jalan cinta, jalan tindakan. Ketiganya adalah satu kesatuan tidak terpisahkan.

Jalan pengetahuan merupakan peta perjalanan spiritual itu sendiri yang berisi doktrin. Doktrin bersumber dari pengalaman para manusia yang telah mengalami keadaan manusia universal. Dalam jalan pengetahuan, seorang pejalan spiritual diajak memahami tentang Realitas Ilahi sebagai Yang Real, lalu manifestasi yang bersifat hierarkis, yang bergantung pada Yang Ilahi. Dengan demikian, pada dasarnya, Realitas adalah Tunggal, *wahdah al-wujud*. Para pejalan spiritual dituntut untuk melakukan perenungan atas manifestasi Ilahi, ciptaan-Nya yang akan mengantarkannya pada sesuatu yang di balik gejala ciptaan tersebut, yakni Yang Ilahi sendiri. Pengetahuan tentang Nyata, manifestasi-Nya, perbedaan antara Yang Real dengan manifestasi-Nya dipandang oleh Nasr sebagai pengetahuan yang membebaskan. Ia akan mentransformasi wujud seseorang. Bagi Nasr, "mengetahui adalah mengada." Dalam arti ini, mengetahui Kebenaran adalah menjadi Kebenaran itu sendiri.³²

Jalan cinta adalah proses menarik wujud manusia pada Tuhan. Tahapan Cinta : cinta Tuhan pada diri-Nya, cinta Tuhan pada makhluk-Nya, cinta makhluk pada Tuhan dan cinta makhluk pada makhluk lainnya. Sedangkan hierarki cinta, dari yang paling rendah ke yang paling tinggi, adalah: cinta diri, cinta pada yang lain (makhluk), cinta pada realitas suci, cinta pada Tuhan dan cinta Tuhan pada dirinya sendiri.³³ Nasr mengaitkan cinta dengan keindahan. Tiap manusia menyukai keindahan dan Keindahan tertinggi adalah Tuhan. Keindahan menarik jiwa pada kedamaian.

Jalan tindakan terkait dengan kebaikan. Menurut Nasr, kebaikan adalah nyata. Sedangkan kejahatan itu nyata pada aras keberadaan manusia yang relatif, tetapi ilusif dilihat dari aras metafisis tertinggi.³⁴ Suatu tindakan dinilai dari niatnya. Tiap tindakan menghasilkan buah. Meskipun demikian, seseorang tidak boleh melekatkan diri pada "buah tindakan." Tindakan berhubungan dengan pembiasaan adab yang baik dan doa. Nasr memandang bahwa doa merupakan wahana penyatuan diri dengan Tuhan. Inti doa adalah doa dari hati yang mengintegrasikan tubuh, jiwa dan ruh.

Jalan spiritual dilengkapi dengan kebijakan spiritual, yaitu kerendahan hati, kemurahan hati, dan kejujuran.³⁵ Kerendahan hati berisi sikap batin, tidak bersifat sentimental, bukan egoisme, yang bermula dari kesadaran akan kelemahan, ketidaksempurnaan seseorang, bukan hanya di hadapan

³² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperCollins Publishers, 2007), 57.

³³ Nasr, *The Garden of Truth*, 60-63.

³⁴ Nasr, *The Garden of Truth*, 83.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: ABC International Group, 2000), 134-137.

Tuhan namun juga di hadapan makhluk-Nya. Kemurahan hati yang dimaksud Nasr tidak bersifat materialistik dan kuantitatif. Kemurahan hati lahir dari kesadaran bahwa semuanya berasal dari Tuhan dan semua makhluk adalah satu. Kemurahan hati merupakan ekspresi pengorbanan pada Tuhan melalui kebaikan pada makhluk-Nya. Terakhir, kejujuran. Kejujuran berarti bersikap apa adanya. Sikap tersebut muncul dari kesadaran bahwa Tuhan Maha Mengetahui, Maha Hadir.

Pembahasan tentang jalan spiritual ini merupakan akhir dari deskripsi analisis tentang manusia teomorfis Nasr. Argumen-argumen antropologi metafisis Nasr berangkat dari asumsi dasar bahwa hanya ada satu yang absolut keberadaannya, yakni Yang Real. Manusia bersifat relatif. Manusia bergantung pada Yang Real. Kerangka metafisis ini mengantar kita pada gambaran manusia teomorfis yang unsur-unsur keberadaannya bersifat Ilahi. Menjadi manusia berarti melakukan gerak melingkar: dari Yang Real kembali pada Yang Real Selanjutnya saya akan mengajukan membuat potret keseluruhan kerangka antropologi metafisis Nasr sekaligus mengajukan sebuah pertimbangan filosofis atasnya.

6. Pertimbangan Filosofis

pertimbangan filosofis yang saya ajukan dalam disertasi ini antara lain berupa catatan kritis dan elaborasi tentang kontekstualisasi konsep manusia teomorfis. Secara singkat, catatan kritis tersebut sebagai berikut: (1) Sisi jejaring konseptual yang mengandalkan pengandaian metafisis. (2) Pengandaian metafisis tersebut dianggap *self evident*, bersifat aksiomatis. (3) Karena itu, pada dasarnya antropologi metafisis Nasr merupakan penalaran aksiomatis yang berpijak pada aksioma-aksioma metafisis. Persoalan selanjutnya adalah, tentang metode yang menjadi kerangka epistemologi dari antropologi metafisis adalah model pengetahuan kehadiran yang mengedepankan pengalaman langsung. Pengalaman langsung mengandaikan orang yang ingin mengetahui harus mengalami. Cara kerja pengetahuan kehadiran menitikberatkan pada keniscayaan pengalaman. Terakhir, menjadi manusia harus melalui satu jalan spiritual dari tradisi-tradisi ortodoks. Salah satu arti jalan spiritual tersebut adalah kelompok spiritual, seperti tarekat dalam Islam. Walau jalan menuju Tuhan adalah sebanyak nafas makhluknya, namun tetap “harus” memilih salah satu jalan spiritual.

Konsep manusia teomorfis Nasr sangat kontekstual dalam mengembalikan daya transformatif agama dalam memanusiatekan manusia. Seperti kita ketahui, dewasa ini agama terkesan kehilangan daya transformatifnya. Hal tersebut ditandai dengan menguatnya radikalisme keagamaan yang salah satunya ditandai oleh munculnya fenomena orang-orang yang semakin merasa religius tetapi tidak semakin manusiawi dalam perilakunya. Salah satu penyebabnya adalah karena keberagaman yang menekankan aspek eksoterik dan pembacaan harfiah terhadap kitab suci. Karena itu, dalam bingkai

kerja Nasr, perlu upaya penggalian aspek esoterik agama dan pembacaan batin kitab suci. Bila kedua hal tersebut dilakukan, maka inti agama (*sophia perennis*) akan tampak kembali, yang salah satu isinya adalah doktrin tentang manusia sebagai makhluk teomorfis. Untuk memanusiaikan manusia diperlukan kesadaran tentang jati diri manusia sendiri. Ajaran tersebut, pada dasarnya, telah ada dalam tiap agama ortodoks.

Selanjutnya, antropologi metafisis Nasr pun dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam konsep pendidikan. (1) Pendidikan manusia meliputi tripartit yaitu tubuh, jiwa dan ruh. Ketiganya harus diakomodasi dalam sistem pendidikan. (2) Pendidikan tidak akan memiliki efek transformatif bila hanya fokus pada tubuh dan jiwa. (3) Tujuan pendidikan adalah mengeluarkan potensi luhur manusia sebagai makhluk teomorfis.

7. Penutup

Berdasar uraian di atas, ada beberapa kesimpulan yang bisa tarik yang adalah jawaban dari rumusan masalah disertasi ini sebagai berikut:

Pertama, konsep manusia teomorfis merupakan penegasan atas resakralisasi manusia. Resakralisasi yang dimaksud adalah mengembalikan sakralitas manusia. Nasr berupaya memulihkan relasi manusia dengan Tuhan yang diputus oleh proyek sekularisasi, desakralisasi modern. Pemulihan relasi tersebut dilakukan tidak melalui paradigma pengetahuan modern yang sekuler tetapi dengan penghidupan kembali metafisika. Dalam metafisika Nasr, Yang Sakral atau Yang Real adalah Realitas Tunggal yang absolut. Seluruh manifestasinya bersifat relatif. Secara ontologis, keberadaan yang relatif bergantung kepada yang absolut. Manusia adalah salah satu manifestasi Yang Real atau Tuhan. Dengan demikian, keberadaan manusia bergantung kepada Tuhan. Konsekuensinya, manusia hanya dapat dimengerti dalam relasinya dengan Tuhan. Konsep manusia teomorfis (antropologi) lahir dari metafisika. Intinya, mengapa Nasr menyitirakan manusia yang bersifat Ilahi karena motif resakralisasi dan konsekuensi logis dari metafisika.

Kedua, konsep manusia teomorfis Nasr menegaskan pula ciri Ilahi keberadaan manusia yang ditunjukkan dengan adanya unsur-unsur Ilahi dalam diri manusia. Secara garis besar, Nasr berpandangan bahwa cara mengada manusia bersifat siklis. Dari Yang Real, kembali kepada Yang Real. Dalam antropogenesis, awal keberadaan manusia, Nasr menegaskan kembali konsep *imago dei*, manusia sebagai citra dari (citra) Ilahi. Dengan menegaskan hal tersebut, sesungguhnya Nasr memulihkan posisi sentral manusia dalam kosmos raya. Posisi sentral itu diwujudkan dengan peran manusia sebagai hamba sekaligus wakil Tuhan (khalifah) dalam mengelola bumi. Pusat ide antropologi metafisis Nasr adalah Nasr melihat manusia, pertama-tama, sebagai makhluk spiritual (ruhani). Ruh dipandang sebagai esensi manusia yang berpusat di hati. Agar manusia dapat melakukan perjalanan “pulang” ke Asalnya, yang berarti juga menjadi manusia yang sesungguhnya

(manusia universal), ia dibekali tiga daya bawaan Ilahi, yaitu intelegensi agar mampu mengenal Yang Real dan membedakannya dengan yang ilusi, kehendak bebas dan kemampuan wicara sebagai pengungkapan Kebenaran.

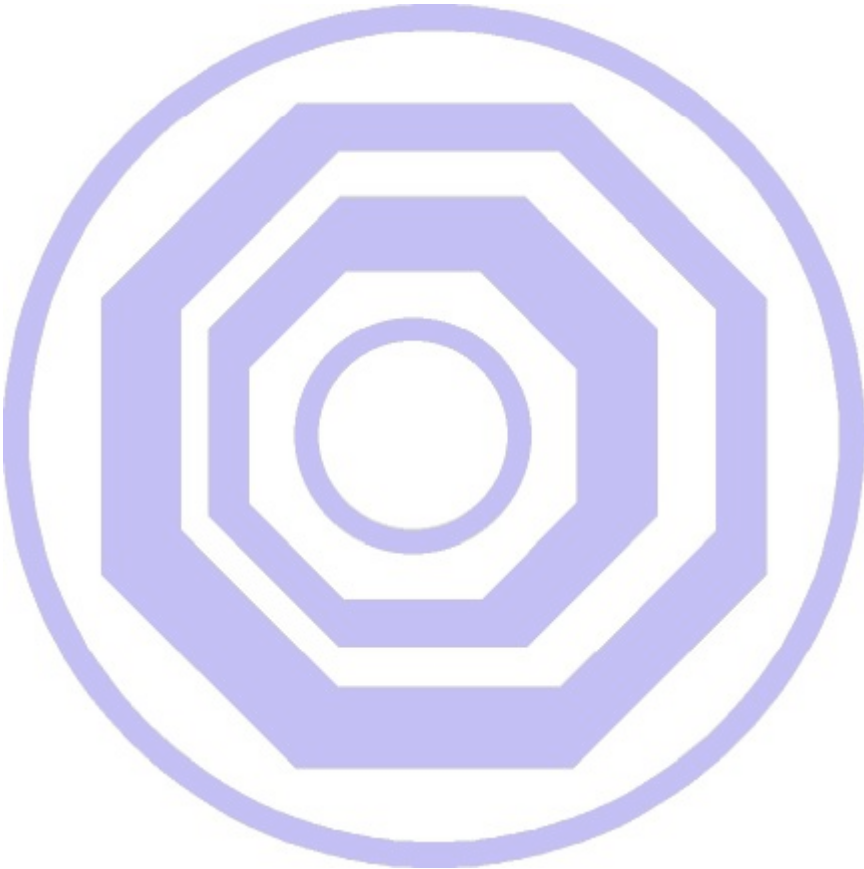
Ketiga, Nasr tidak bisa mengelak untuk menjelaskan jalan spiritual dalam antropologi metafisisnya. Karena dalam tradisi Islam, jalan spiritual yang dimaksud adalah sufisme (*tasawuf*, *'irfan*). Oleh sebab itu, secara singkat, jawaban atas pertanyaan bagaimana menjadi manusia terdapat dalam sufisme. Mengapa sufisme? Dalam tradisi perennial, setiap agama merupakan jalan keselamatan bagi pemeluknya. Ada kesatuan transenden agama-agama (*the transcendence unity of religion*) pada tataran esoteris, yakni bahwa hanya ada satu realitas, yaitu Yang Real atau Tuhan yang mana semua manusia menuju kepada-Nya. Inilah doktrin metafisis agama-agama, yang dalam pandangan Nasr disebut tradisi. Perbedaan agama-agama terletak pada tataran eksoteris yaitu metode. Setiap agama memiliki metode dalam membimbing penganutnya tergantung kondisi dan situasi dimana suatu agama diwahyukan. Jantung metode itu berbentuk jalan spiritual, yang dalam Islam dikenal sebagai sufisme. Bagi para perenialis seperti Nasr, jalan keselamatan dilalui melalui suatu agama ortodoks dengan doktrin dan metode yang diwahyukan langsung oleh Tuhan.

Melihat seluruh bangun argumentasi Nasr, saya berpendapat bahwa konsep manusia teomorfis Nasr merupakan paket lengkap tentang gambaran asal-usul, unsur-unsur esensial, dan cara menjadi manusia secara utuh. Dalam antropologi metafisisnya, Nasr memasukan kembali dimensi sakral manusia. Bagi Nasr, manusia yang memiliki kesadaran tentang asal dan tujuan akhir hidupnya akan mampu menghadapi tantangan krisis yang diakibatkan oleh desakralisasi ekstrem dalam modernisme. Nasr tidak menolak keseluruhan aspek modernitas. Ia mengapresiasi capaian material, seperti kemajuan sains dan teknologi yang membantu hidup manusia menjadi lebih mudah. Ia hanya ingin menunjukkan bahwa capaian material modernisme itu mengorbankan aspek batin manusia yang selalu damba mistis kepada Asal dan Akhir keberadaannya.

Kesimpulan disertasi ini bukan kesimpulan akhir studi antropologi metafisis Nasr. Bukan kesimpulan akhir karena Nasr masih mungkin melakukan revisi atas pemikiran-pemikirannya. Bukan kesimpulan akhir karena kesimpulan saya pun terbuka untuk diuji kebenaran atau kesalahannya dalam keakuratan membaca teks Nasr. Bukan kesimpulan akhir karena masih ada sudut-sudut detail antropologi metafisis Nasr yang mungkin belum terekspos secara eksplisit dalam karya ini.

Saya harus mengakui bahwa, hal terberat dalam mengkaji pikiran Nasr adalah pengambilan jarak. Teks-teks Nasr mempunyai magnet yang menarik, bahkan menyedot pembacanya, tenggelam secara eksistensial dalam lautan teks. Karena itu, kritik yang dimulai dengan pengambilan jarak, bukanlah hal mudah. Upaya yang belum banyak dilakukan oleh para pembaca Nasr adalah kritik atas pemikiran Nasr itu sendiri. Sebagai catatan akhir, saya ingin mengatakan bahwa pikiran-pikiran Nasr

akan terus kontekstual dalam perubahan peradaban umat manusia karena ia bicara tentang sesuatu yang abadi, yang terpendam jauh di kedalaman diri manusia, yakni kerinduan pada Sang Asal.



DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Nasr, Seyyed Hossein. 1976. *Islamic Science: An Illustrated Study*. The World of Islam Festival Publishing Company Ltd.

_____. 1989. *Knowledge and The Sacred*, New York: State University of New York Press.

_____. 1990. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*, London: Mandala Unwin Paperback.

_____. (Ed.) 1991. *Islamic Spirituality: Manifestations*. New York: Crossroad.

_____. 1993. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature and Methodes Used for its Study by The Ikhwan al-Shafa, al-Biruni, and Ibn Sina*. New York: State University of New York Press.

_____. 1994. *Traditional Islam in The Modern World*. London: Kegan Paul Internasional.

_____. 1995. *Muhammad Man of God*. Chicago: ABC International Group.

_____. 1997. *Three Muslim Sages*. New York: Caravan.

_____. 2000. *Ideals and Realities of Islam*. Chicago: ABC International Group.

_____. 2001. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc.

_____. 2001. *Science and Civilization in Islam*. Chicago: ABC International Groups.

_____. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, New York: HarperCollins Publishers Inc.

_____. 2003. *A Young Muslim' Guide to the Modern World*. Chicago: KAZI Publications.

_____. 2003. *Islam: Religion, History and Civilization*. New York: Harper Collins Publishers.

_____. 2004. *The Need for a Sacred Science*. London and New York: RoutledgeCurzon.

_____. (Ed.) 2005. *The Essential Frithjof Schuon*. Bloomington: World Wisdom.

_____. 2006. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press.

_____. 2007. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, New York: HarperCollins Publishers.

Nasr, Seyyed Hossein dan Ramin Jahanbegloo. 2010. *In Search of the Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. Santa Barbara: ABC-Clio, LLC., 2010.

Nasr, Seyyed Hossein Nasr dan Iqbal, Muzaffar. 2009. *Islam, Science, Muslims, and Technology*, Islamabad: Dost Publications.

2. Sumber Pendukung

Buku

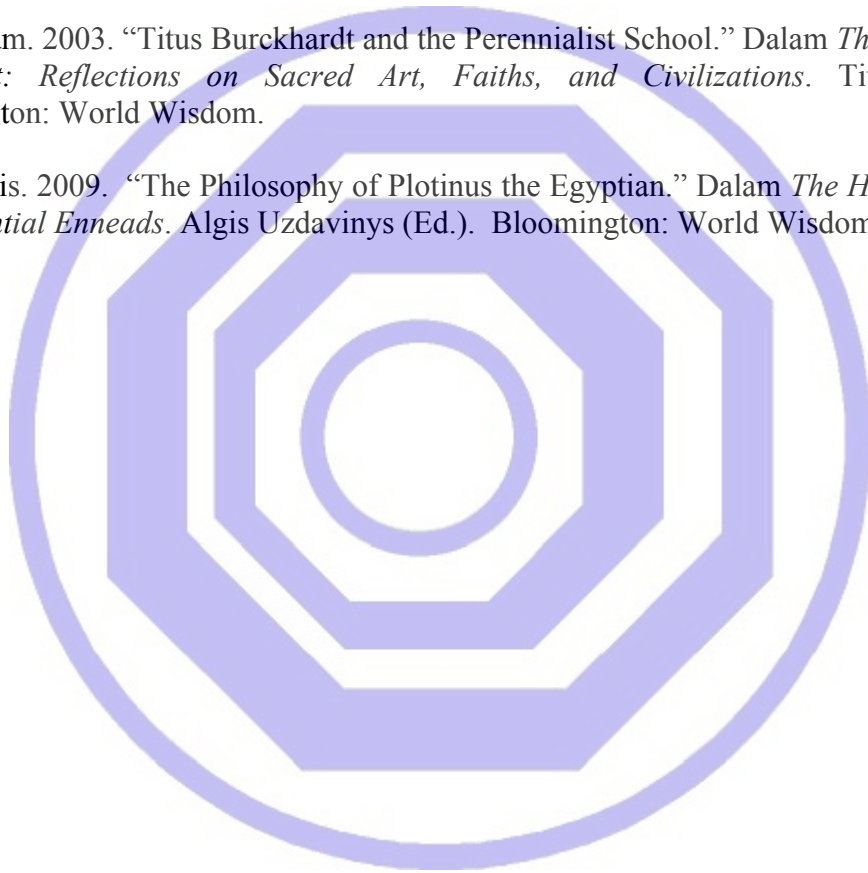
- Affifi, A.E. 1995. *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Armstrong, Karen. 2010. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jilli*,. Jakarta: Paramadina.
- Aymard, Jean-Baptiste dan Laude, Patrick.2004. *Frithjof Schuon: Life and Teaching*. New York: State University of New York Press.
- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Burckhardt, Titus.. 2008. *Introduction to Sufi Doctrine*. Bloomington: World Wisdom.
- William C. Chittick. William C. 1989. *The Sufi Path of Knowledge*. New York: State University of New York.
- _____. 2000. *Sufism: A Beginner's Guide*. Oxford: OneWorld.
- _____. 2002. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaludin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail dan A. Nidjam. Yogyakarta: Qalam.
- _____. 2005. *The Sufi Doctrine of Rumi*. Bloomington: World Wisdom.
- _____. 2007. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*, Oxford: Oneworld.
- Driyarkara, N. 2004. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Fitzgerald, Michael Oren. 2010. *Frithjof Schuon: Messenger of the Perennial Philosophy*. Bloomington: World Wisdom.
- Frager, Robert. 2014. *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Terj. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Zaman.
- Harari, Yuval Noah. 2018. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Terj. Yanto Musthofa. Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Hornby, AS., dkk. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Khomeini, Imam. 2004. *Hadis:Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*. Terj. Musa Kazhim. Bandung: Mizan.
- Lings, Martin. 2005. *What is Sufism*. Lahore: Suhail Academy, 2005.

- Madjid, Nurcholish. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Mondin, Battista. 1986. *Philosophical Antropology, Man: An Impossible Project?* Bangalore: Urbaniana University Press and Theological Publications in India. St. Peter's Pontifical Seminary.
- Nasution, Harun, 1981. *Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Lembaga Penerbitan IAIN Syarif Hidayatullah.
- Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta, Paramadina.
- Oldmeadow, Harry. 2004. *Journeys East: 20th Century Western Encounter With Eastern Religious Traditions*. Bloomington: World Wisdom, 2004.
- _____. (Ed.) 2005. *The Betrayal of Tradition*. Bloomington: World Wisdom.
- Philips, Gerardette. 2016. *Melampaui Pluralisme: Integritas Terbuka sebagai Pendekatan yang Sesuai bagi Dialog Myuslim-Kristen*. Malang: Madani.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami, 1997. *Baghavat-Gita As It Is*. Los Angeles: Bhaktivedanta Book Trust, 1997.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono Dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Schuon, Frithjof. 1998. *Understanding Islam*. Bloomington: World Wisdom.
- _____. 1998. *Islam dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- _____. 2004. *Rene Guenon: Some Obsevation*. New York: Sophia Perennis.
- _____. 2005. *The Trancendent Unity of Religions*. Weathon: Quest Books.
- Burckhardt. Titus. 2003. *The Essential Titus Burckhardt: Reflections on Sacred Art, Faiths, and Civilizations*. Bloomington: World Wisdom.
- Stoddart, William. 2008. *Remembering in a World of Forgetting: Thoughts on Tradition and Postmodernism*. Bloomington: World Wisdom, 2008.
- Takeshita, Masataka. 2005. *Takeshita, Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn Arabi*, Terj. M. Hefni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. 1999. *Philosophical Instructions: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*. Binghamton: IGCS Binghamton University.

Artikel dalam Buku

- Chittick, William C. 1991. "Ibn Arabi and His School." Dalam *Islamic Spirituality: Manifestations*. Seyyed Hossein Nasr (Ed.). New York: Crossroad.
- _____. 2007. Pengantar. Dalam *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Seyyed Hossein Nasr. Bloomington: World Wisdom.
- Finamore, John F. Pengantar. 2004. Dalam *The Golden Chain: An Anthology of Pythagorean and Platonic Philosophy*. Algis Uzdavinyas (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Herlihy, John. 2009. Pengantar. Dalam *The Essential Rene Guenon: Metaphysics, Traditions and the Crisis of Modernity*. Rene Guenon. Bloomington: World Wisdom.
- Ibrahim Kalin. 2001. "The Sacred Versus The Secular: Nasr on Science." Dalam *Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Edwin Hahn dkk (Ed.). Illinois: The Library of Living Philosophy.
- Laude, Patrick. 2003. "Seyyed Hossein Nasr in the Context of the Perennialist School." Dalam *Beacon of Knowledge: Essays in Honor of Seyyed Hossein Nasr*. M. H. Faghfoory (Ed.). Canada: Fons Vitae.
- _____. 2006. Pengantar. Dalam viii. *Pray Without Ceasing: The Way of the Invocation in World Religions*. Patrick Laude (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Lewis Edwin dkk. 2001. Pengantar. Dalam *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Lewis Edwin dkk (Ed.) Illinois: The Library of Living Philosophers.
- McDonald, Barry. 2002. Pengantar. Dalam *Every Branch in Me: Essays on The Meaning of Man*. Barry McDonald. Bloomington: World Wisdom.
- Michon, Jean Louis-. 2006. Pengantar. Dalam: *Sufism: Love and Wisdom*. Jean Louis-Michon dan Roger Gaetani (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Minnaar. Clinton. 2007. Pengantar. Dalam *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy*. Martin Lings dan Clinton Minnaar. Bloomington: World Wisdom.
- Moris, Zailan. 1999. "Biography of Seyyed Hossein Nasr." Dalam *Knowledge is Light: Essays on Honor of Seyyed Hossein Nasr*. Zailan Moris (Ed.). Chicago: ABC International Group.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. "Reply to William C. Chittick." Dalam *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Lewis Edwin dkk (Ed.) Illinois: The Library of Living Philosophers.
- _____. 2001. "An Intellectual Autobiography." Dalam *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*. Lewis Edwin Hahn dkk (Ed.). Illinois: Library of Living Philosophers.
- _____. 2002. "Man in the Universe." Dalam *Every Branch in Me: Essays on the Meaning of Man*. Barry McDonald (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- _____. 2005. "Introducing The Writings of Frithjof Schuon." Dalam *The Essential Frithjof Schuon*. Frithjof Schuon. Bloomington: World Wisdom.

- _____. 2004. "The Heart of the Faithful is the Throne of the All-Mercifull." Dalam: *Paths to The Heart: Sufism and the Cristian East*. James. S. Cutsinger (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Oldmeadow. Harry. 2005. "Introduction: Signs of the Times and The Light of Traditional." Dalam: *The Betrayal of Tradition*. Harry Oldmeadow (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Schmitt, Charles B. 1996. "Filsafat Perennial: dari Steuco hingga Leibniz." Dalam *Melacak Jejak Filsafat Abadi*. (Ahmad Norma Permata (Ed. Terj). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Schuon, Frithjof. 2007. "The Perennial Philosophy." Dalam *The Underlying Religion: An Introduction to the Perennial Philosophy*. Martin Lings dan Clinton Minnaar (Ed.). Bloomington: World Wisdom.
- Stoddart. William. 2003. "Titus Burckhardt and the Perennialist School." Dalam *The Essential Titus Burckhart: Reflections on Sacred Art, Faiths, and Civilizations*. Titus Burckhardt. Bloomington: World Wisdom.
- Uzdavynys, Algis. 2009. "The Philosophy of Plotinus the Egyptian." Dalam *The Heart of Plotinus: The Essential Enneads*. Algis Uzdavynys (Ed.). Bloomington: World Wisdom.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Mohammad Subhi, S. Ag., M. Hum
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 1 Januari 1978
Alamat : Jl. Kaligandu Gg. Klira 1 Link. Tunjung Putih,
Kel. Gedong Dalem, Kec. Jombang Kota Cilegon
Email : [mohammad.subhi@paramadina.ac.id/](mailto:mohammad.subhi@paramadina.ac.id)
subhiparamadina02@gmail.com
Mobile Phone : 085711337514, 087878758610

KELUARGA

Istri : Rosani Yasimullah
Anak : Ahmad Ruhullah Haydari, Syahzanan Khanza al-Azkia

PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

2013-2020 Program Doktor Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta
2002-2004 Program Magister Ilmu Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat
Driyarkara Jakarta
1996-2001 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits
di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
1993-1996 MAN I Serang
1990-1993 MTs al-Khaeriyah Rawa Arum, Pulo Merak
1985-1991 MIN Lebak Gede III, Florida
1984-1990 SDN Inpres Florida

Pendidikan Informal

2011 International Program for Academic Development di Victoria University, New
Zealand
2011 *English Course on intermediate Conversation* di LIA Pengadegan, Jakarta
2001 *English Training on Intermediate Conversation*
di Mahesa Institute Pare, Kediri
2000 *Extention Course* Filsafat “Metafisika” dan “Etika Praktis”
di STF Driyarkara, Jakarta
1996 Pelatihan Komputer di LPK MAN I Serang
1995-1996 Pesantren al-Qur’an Shaleh Makmun, Serang
1993-1995 Pesantren Bani Rasyad, Serang

PEMINATAN RISET

Epistemologi, Filsafat agama, falsafah al-Quran dan Mistisisme Islam

PENGALAMAN KERJA

2017-Sekarang	Peneliti di Paramadina Institute of Ethics and Civilization
2016-Sekarang	Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Mumtaaz, Cilegon
2014	Dosen Luar Biasa Program Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), Jakarta
2013-2014	Kontributor SatuIslam.org
2011-2013	Ketua Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina
2009-2010	Senior Fellow/Expert di Paramadina Public Policy Universitas Paramadina
2008-2010	<i>Executive Director</i> di Center for Islam and State Studies (Pusat Studi Islam dan Kenegaraan/PSIK) Universitas Paramadina
2008-Sekarang	Dosen Tetap di Universitas Paramadina
2006-2010	Peneliti di Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina
2004-2012	Dosen Luar Biasa di UHAMKA, Jakarta
2001-2008	Dosen Luar Biasa di STAI Aulia, Bogor
1996-1997	Guru di Madrasah Diniyah Tarbiyah al-Sibyan, Kebayoran Lama
1992-1993	Guru di MIN al-Khaeriyah, Lebak Gede III, Florida

PUBLIKASI

Buku

Author

- 1) *Ali Shariati: Sang Ideolog Revolusi Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012. ISBN: 978-979-078-430-7
- 2) *Al-Farabi: Sang Perintis Logika Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012. ISBN: 978-979-078-429-1
- 3) *Oase Ruhani: Buku Saku Para Pencari Hikmah*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013. ISBN: 978-979-078-4833
- 4) *Demi Islam, Demi Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013. ISBN: 978-979-078-4826
- 5) *Asas-Asas Filsafat*, Jakarta: Lecture Publisher, 2013. ISBN: 978-602-1776-91-9
- 6) *Tengoklah ke Dalam: Ziarah Diri Melalui Pengetahuan dan Cinta demi Kebahagiaan Puncak*, Yogyakarta: Aynat, 2017. ISBN: 978-602-8917-76-6
- 7) *Aku Memenuhi Panggilan-Mu: Nilai Kemanusiaan dan Pesan Abadi Ibadah Haji*, Cilegon: Penerbit YPI al-Mumtaaz, 2017
- 8) *Takwil Keseharian: Sebuah Hermeneutika Spiritual*, Cilegon: Penerbit YPI al—Mumtaaz, 2018
- 9) *Seni Hidup Meditatif*, Cilegon: Penerbit YPI al-Mumtaaz, 2018
- 10) *Literasi Batin: Menyelami Hakikat Keseharian*, Cilegon: Penerbit YPI al-Mumtaaz, 2019

Co-Author

- 1) *30 Untaian Hikmah Ramadhan: Berantas Kemiskinan dan Kelaparan*, Jakarta: Tim Koordinasi Kampanye Bangkit Indonesia dan PP. Pemuda Muhammadiyah, 2006
- 2) *Bayang-Bayang Fanatisme: Esai-Esai untuk Mengenang Nurcholish Madjid*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2007
- 3) *Doa Anak Kecil*, Jakarta: Penerbit Republika, 2007. ISBN: 9789793210-5
- 4) *Negara Kesejahteraan dan Globalisasi: Pengembangan Kebijakan dan Perbandingan Pengalaman*, Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2008. ISBN: 978-979-16870-2-7

- 5) *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Pemberantasan*, Jakarta: Gramedia, 2009. ISBN: 978-979-22-5134-0
- 6) *Mengenal Islam jalan Tengah: Buku Daras Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012. ISBN: 979-979-078-414-7
- 7) *Modul Pendidikan Integritas dalam Islam*, Jakarta: TIRI, 2013. ISBN: 978-602-1604-10-6
- 8) *Hikmah Abadi Revolusi Imam Husain*, Jakarta: Sadra International Institue, 2013. ISBN: 978-602-9261-45-5
- 9) *Perempuan, Ruang Publik, dan Islam: Pengalaman Seminar dari Kota ke Kota*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2014. ISBN: 978-979-98201-3-6
- 10) *Modul Pelatihan Fasilitator Pencegahan Perbudakan Modern, Kerja Paksa dan Perdagangan Orang*, Jakarta: Paramadina Institute of Ethics and Civilization bekerjasama dengan Global Freedom Network, 2017.
- 11) *Nilai Hidup Paramadina*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2019.
- 12) *Perjumpaan Islam dan Sains*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2019.

Editor

- 1) Tim A'lam al-Hidayah, *Teladan Abadi Imam Husain*, Terj. Abdullah Beik, Jakarta: al-Huda, 2007. ISBN: 978-979-1193-10-8
- 2) Abd. Muid N., *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Penerbit Eurabia, 2013. ISBN: 978-602-18973-5-5

Buletin

- 1) "Mazhab Gerak: Sebuah Refleksi-Alternatif", Buletin *Ekspresi*, no.4 Oktober, 1999.
- 2) "Muhammad-kan Kami: Refleksi atas Maulid al-Musthafa", Buletin *al-Huda*, Edisi 164, tahun 2005.
- 3) "Meng-insan-kan Diri", Buletin *al-Huda*, Edisi 172, Tahun 2005
- 4) "Meng-ibrahim-kan Diri", Buletin *al-Shahifah*, Edisi jumat 19 Desember 2008
- 5) "Tahun Baru dan Krisis Global Peradaban Kontemporer", Buletin *al-Shahifah*, Edisi Jumat, 7 Januari 2011

Jurnal

- 1) "Basis Onto-Teologis Pengembangan Ekonomi Islam", *Akses: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen FE UHAMKA*, Vol.6, No. 1, Mei 2004. ISSN: 1410-7325
- 2) "Bank Syariah: Sebuah Sketsa Tatanan Ekonomi Tauhid-I", *Akses: Jurnal ekonomi, Akuntansi dan manajemen FE UHAMKA*, vol. 7 no.1, Mei 2005. ISSN: 1410-7325
- 3) "Praktek Wefare State dalam Islam," *Akses: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen FE UHAMKA*, Vol. 8. NO. 2 November 2006. ISSN: 1410-7325
- 4) "Epistemologi Sosio-Ekonomik dalam Dialektika Sosiologi Ali Shari'ati", *Akses: Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen FE UHAMKA*, Vol. 9 NO. 1, Mei 2007. ISSN: 1410-7325
- 5) "Polaritas Masyarakat dalam Pemikiran Ali Syariati dan Imam Khomeini", *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol.V, Nomor 13, 2007. ISSN: 1441-1944
- 6) "Politik Syiah: Antara Quetisme dan Mahdiyyisme", *Mumtaz: Jurnal Studi al-Quran dan Keislaman*, Vol. 02 No.1 th. 2011, Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, ISSN:2087-8125
- 7) "Revolusi dan Syahadah dalam Praktek Politik Imam Husayn", *Universal: Jurnal Pemikiran, Pergerakan, dan Peradaban*, Vol.1., No.1, September-Desember 2012, ISSN: 2302-8246
- 8) "Metafisika dan Sains: Dasar Pendidikan Integratif", *Bayan: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam*, Vol III, No.3, Th. 2014.

- 9) "Desakralisasi dan Alienasi Manusia dalam Peradaban Modern Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 11 No.2 Agustus 2014
- 10) "Ayat Dualitas Ilahi dalam Tafsir Jalalain", *Bayan: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. IV. No. 3. Th. 2015. ISSN: 2089-6654
- 11) "Ali Shariati dan Dialektika Sosiologi", *Bayan: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol.V.No.4, Th. 2016. ISSN: 2089-6654
- 12) "Wawasan al-Quran tentang Manusia: Antropologi-Profetik", *al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Perkembangan Budaya al-Qur'an*, Vol.6.No. 2 November 2016
- 13) "Aktualisasi Potensi Luhur Manusia Melalui Pendidikan Islam," Kata Pengantar untuk buku: Khosrow Bagheri Noarapast, *Pendidikan Islam Wacana Alternatif*, Terj. Ety Triana, Jakarta: Citra, 2016.
- 14) "Pengetahuan sebagai Jalan Rohani," *Bayan: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol.VI.No.2, Th. 2016. ISSN: 2089-6654
- 15) "Cinta sebagai Jalan Rohani," *Bayan: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. VI. No. 3, Th. 2017. ISSN; 2089-6654.
- 16) "Palestina dalam Jejaring Imperialisme Global", *Bayan: Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban Baru*, Vol. VII. No.2 Th. 2018. ISSN: 2089-6654

Proceeding

- 1) "Pandangan Masyarakat Indonesia terhadap Revolusi Timur Tengah", *Proceeding Research Day 2012: Menyemai Penelitian, Menyebarkan Pengabdian Masyarakat*, ISSN 2303-1301
- 2) "Mengembalikan Yang Sakral dalam Epistemologi: Integrasi Metafisis Agama, Filsafat, dan sains", *Proceeding Research Day 2013: Memperkuat Budaya Meneliti untuk Menghadapi ASEAN 2015*, , ISSN 2303-1301
- 3) "Kesadaran dalam Labirin Kecerdasan: Refleksi Antropologi Filosofis atas Revolusi Industri 4.0" diterbitkan sebagai *Prosiding Paramadina Research Day 2018: Ekonomi, Seni dan Refleksi tentang Manusia dalam Industri 4.0*. (Universitas Paramadina dan Ford Foundation, 2018) ISSN 2303-1301

Majalah

- (1) "Ateisme dan Pengajaran Filsafat," *ta'dib*, Edisi:17/Th.IV/Juni 2006. ISSN: 1693-4997 (2) "Maulid Nabi: Lahirnya Pembela Perempuan," *Syi'ar*, Edisi Rabiul Awal 1428 H/April 2007 M
- (2) "Haji Mambur dan Nilai Keuniversalitasannya", *Figur: Menilai Karena Ketauladanan*, Edisi LV, November 2010
- (3) "Memahami Kembali Nabi Muhammad," *Parmagz: Pers Mahasiswa Paramadina*, Vol.1., Edisi 1, Januari 2013

Koran

- 1) "Dosa Sosial", *Republika*, 17 Desember 2005
- 2) "Tebasan Pedang Waktu", *Republika*, 26 Desember 2005
- 3) "Bom Palu dan Mitos Terorisme", *Republika*, 3 Januari 2006
- 4) "Insya Allah", *Republika*, 4 Januari 2006
- 5) "Alam Tak Bisa Disalahkan", *Radat Banten*, 7 Januari 2006
- 6) "Sinetron Religius dan Teologi Islam", *Radat Banten*, 17 Januari 2006
- 7) "Hidup Zuhud," *Republika*, 15 Februari 2006
- 8) "Kualitas Umur," *Republika*, 16 Maret 2006
- 9) "Menghadirkan Allah," *Republika*, 1 Mei 2006
- 10) "Palestina dan Media Massa Zionis," *Republika*, 9 Mei 2006
- 11) "Akhir Sejarah dan Khomeinisme," *Radat Banten*, 16 Mei 2006

- 12) "Soeharto, Homo Orbaicus, dan Modal Sosial", *Radar Banten*, 30 Mei 2006
- 13) "Islam dan Mitos Terorisme", *Radar Banten*, 16 Juni 2006
- 14) "Baasyir dan Blunder Pemerintah", *Republika*, 19 Juni 2006
- 15) "Palestina dan Trinitarianisme Global," *Republika*, 7 Juli 2006
- 16) "Menggeser Paradigma Gerakan Keagamaan," *Radar Banten*, 10 Juli 2006
- 17) "Memahami "Kegilaan" Israel," *Radar Banten*, 19 Juli 2006
- 18) "Tafsir Penundaan Eksekusi Tibo dkk," *Republika*, 15 Agustus 2006
- 19) "Pedang Hukum dalam Kasus Tibo dkk," *Radar Banten*, 6 September 2006
- 20) "*Jus In Bello* Perang Melawan Terorisme," *Republika*, 13 September 2006
- 21) "Membaca Narasi 11 September," *Radar Banten*, 13 September 2006
- 22) "Habibie, Prabowo, dan Kritisisme Historis," *Republika*, 2 Oktober 2006
- 23) "Syahwat Kekuasaan dan Cara Halal Jadi Gubernur," *Radar Banten*, 9 Oktober 2006
- 24) "Fungsi Kemiskinan dan Kampanye Stop Pemiskinan," *Radar Banten*, 18 oktober 2006
- 25) "Alarm Peradaban dalam Kasus Poso," *Republika*, 1 November 2006
- 26) "Kekerasan, Alarm Peradaban," *Radar Banten*, 3 November 2006
- 27) "Tafsir Kritis Kunjungan Bush," *Radar Banten*, 15 November 2006
- 28) "Berhala Diri," *Republika*, 24 November 2006
- 29) "Poligami dan Keadilan Psikologis," *Radar Banten*, 9 Desember 2006
- 30) "Poligami Bukan Ajaran Dasar Islam," *Koran Tempo*, 9 Desember 2006
- 31) "Demitologi Holocaust," *Koran Sindo*, 14 Desember 2006
- 32) "Memperluas Lingkaran Solidaritas," *Radar Banten*, 6 Januari 2007
- 33) "Hijrah dan Masyarakat Beradab," *Radar Banten*, 19 Januari 2007
- 34) "Konflik Sektarian dan Hegemoni Politik AS," *Radar Banten*, 27 Januari 2007
- 35) "Solusi Semu Konflik Timteng," *Koran Sindo*, 3 Februari 2007
- 36) "Banjir, Dosa Sosial, dan Taubat Nasional," *Radar Banten*, 12 Februari 2007
- 37) "Menggagas Asketisme Politik," *Radar Banten*, 20 Februari 2007
- 38) "Iman dan Optimisme," *Republika*, 12 Maret 2007
- 39) "Laptop dan Kemuakkan Kolektif," *Radar Banten*, 2 April 2007
- 40) "Memutus Tradisi Kekerasan IPDN," *Radar Banten*, 14 April 2007
- 41) "Reaktualisasi Emansipasi Wanita," *Radar Banten*, 20 April 2007
- 42) "Reaktualisasi Emansipasi Wanita," *Radar Banten*, 21 April 2007
- 43) "Rendah Hati," *Republika*, 22 Mei 2007
- 44) "Aletheia Amien Rais," *Radar Banten*, 28 Mei 2007
- 45) "Salman Rusydie dan Blunder Ratu Elizabeth II", *Radar Banten*, 25 Juni 2007
- 46) "Keadilan Untuk Aliran Sesat," *Radar Banten*, 1 November 2007
- 47) "Menyelami Altruisme Pahlawan," *Radar Banten*, 12 November 2007
- 48) "Demokrasi H2C," *Radar Banten*, 21 November 2007
- 49) "Demokrasi H2C," *Koran Sindo*, November 2007
- 50) "Ecocide dan Nestapa Manusia Modern," *Radar Banten*, 13 Desember 2007
- 51) "Menangkal Kesesatan," *Republika*, 13 Desember 2007
- 52) "Hijrah, Kebebasan Beragama, dan Rumah Budaya," *Radar Banten*, 9 Januari 2008
- 53) "Agama dan Wacana Keadilan," *Sindo*, 18 Januari 2008
- 54) "Mengapa Doa Tertolak?" *Republika*, 24 Januari 2008
- 55) "Sulitnya Mendefinisikan Pak Harto," *Radar Banten*, 30 Januari 2008
- 56) "Islam, Sains, dan Angka Arab," *Radar Banten*, 21 Februari 2008
- 57) "Agen Sejarah Islamisasi," *Radar Banten*, 25 Februari 2008
- 58) "Memahami Kembali Nabi Muhammad", *Radar Banten*, 26 November 2008
- 59) "Nabi Muhammad di Mata Muslim dan Barat", *Republika*, 3 Desember 2008
- 60) "Bangga Diri", *Republika*, 7 Januari 2009
- 61) "Belajar dari Air," *Republika*, 30 Januari 2013. Dll.